

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib untuk mempublikasikan laporan keuangannya yang sudah diaudit oleh pihak auditor yang independen (Faradila dan Yahya, 2016). Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi atas kinerja perusahaan kepada pihak yang berkepentingan seperti investor, karyawan, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, suatu laporan keuangan harus menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang tepat (Pawitri dan Yadnyana, 2015).

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, sementara pihak diluar entitas membutuhkan informasi keuangan yang dapat diandalkan. Masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara agen dengan prinsipal. Perbedaan itulah yang memunculkan terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Konflik kepentingan diantara manajemen dan pemegang saham mampu dijembatani oleh hadirnya auditor. Auditor di sini bertindak sebagai mediator yang independen antara agen dan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Auditor dalam melaksanakan tugas harus menjaga independensi dan hubungan kerja yang baik agar kepercayaan *stakeholder* terhadap kredibilitas laporan keuangan semakin tinggi, maka penting bagi perusahaan melakukan rotasi auditor. Cameran *et al.* (2009) dalam Robbitasari dan Wiratmaja (2013) menyatakan bahwa perusahaan melakukan rotasi auditor diusulkan sebagai solusi untuk kemungkinan masa audit yang panjang (yaitu, lamanya hubungan auditor-klien) dapat menyebabkan kemerosotan kualitas audit.

Kewajiban rotasi auditor telah di atur oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia PP Nomor 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP Nomor 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi AP, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut.

Auditor switching dapat terjadi secara *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela) (Wijanarko dan Sari, 2018). *Auditor switching* secara *mandatory* terjadi karena peraturan yang mengharuskan perusahaan melakukan pergantian KAP atau Auditor secara berkala. Sedangkan *auditor switching* secara *voluntary* terjadi karena perusahaan secara suka rela mengganti KAP atau Auditor yang memberikan jasa audit umum kepadanya. Ruroh (2016) menyatakan bahwa *auditor switching* secara *voluntary* dapat terjadi karena dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Jika terjadi pergantian KAP atau Auditor diluar ketentuan yang telah ditetapkan akan menimbulkan kecurigaan mengenai faktor yang

menyebabkan pergantian auditor tersebut oleh para investor. Perusahaan yang mengalami pergantian auditor secara *voluntary* dimungkinkan sedang dalam kondisi yang tidak normal sehingga perlu diteliti faktor yang menyebabkan perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor. *Auditor switching* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: ukuran kantor akuntan publik, opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*.

Ukuran kantor akuntan publik menjadi pertimbangan klien dalam mengambil keputusan *auditor switching*. Klien berkemungkinan lebih besar untuk lebih memilih suatu kantor akuntan publik yang memiliki ikatan dengan KAP asing untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Borton, 2005 dalam Pradnyani dan Latrini, 2017). Ukuran kantor akuntan publik di tentukan oleh manajemen perusahaan. Pergantian manajemen perusahaan dapat memperkuat pengaruh ukuran kantor akuntan publik pada *auditor switching*. Pengaruh ukuran kantor akuntan publik dapat diperkuat oleh pergantian manajemen akibat adanya kecenderungan manajemen untuk memilih KAP yang berikatan dengan asing untuk mempertahankan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Pradnyani dan Latrini, 2017). Penelitian terdahulu mengenai ukuran kantor akuntan publik, opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* telah banyak dilakukan namun memberikan hasil yang berbeda – beda. Penelitian yang dilakukan Sya'diyah dan Riduwan (2015), Juliantari dan Rasmini (2013) menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Rahayu dan Salim (2014) yang menunjukkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Auditor mempunyai tanggung jawab terhadap penilaian dan pernyataan pendapat (opini) atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Pemberian opini tertentu pada laporan keuangan auditan dianggap memberi pengaruh tertentu terhadap motivasi pergantian auditor. Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor, dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Opini audit dapat memicu klien untuk mengganti auditornya ketika klien tidak setuju dengan opini audit tahun sebelumnya yang diberikan oleh auditor (Fitriani dan Zulaikha, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan Faradila dan Yahya (2016), Dwiyantri dan Sabeni (2014) membuktikan bahwa opini audit memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Pergantian manajemen dalam sebuah perusahaan akan mempengaruhi terjadinya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dalam memilih kantor akuntan publik. Pergantian manajemen juga dapat diikuti oleh pergantian KAP sebab KAP dituntut untuk mengikuti kehendak manajemen, seperti kebijakan akuntansi yang dipakai oleh manajemen (Pratini dan Astika, 2013). Selain itu, manajemen yang baru juga mengharapkan kantor akuntan publik menjadi *partner* perusahaannya yang mampu bekerja sama sehingga menghasilkan opini yang diharapkan manajemen baru tersebut. Manajemen baru juga dapat memilih untuk beralih auditor dalam pergantian pada struktur

perusahaan ini, karena mereka memilih hubungan kerja yang lebih disukai. Dwiyanti dan Sabeni (2014) menyatakan bahwa manajemen akan mencari auditor yang lebih sejalan dengan pilihan dan penerapan kebijakan akuntansi mereka yang baru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pradhana dan Suputra (2015) dan Salim dan Rahayu (2014) menyatakan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Pratini dan Astika (2013) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan terjadi ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut. Kesulitan keuangan kemungkinan terjadi pada sebuah perusahaan dan besaran kemungkinan tersebut tergantung kepada kebijakan yang diambil para pengambil keputusan dan lingkungan perusahaan yang mendukung perusahaan menuju kesulitan keuangan. Pergantian auditor juga bisa disebabkan karena perusahaan harus menjaga stabilitas finansialnya, sehingga perusahaan mengambil kebijakan subyektif dalam memilih kantor akuntan publik. Perusahaan klien yang mengalami *financial distress* akan cenderung mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mngurangi risiko litigasi. Perusahaan cenderung melakukan pergantian KAP dalam keadaan seperti ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Sabeni (2014) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2017 sebagai objek penelitian. Dalam perkembangannya perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri sebuah negara. Perkembangan perusahaan manufaktur di sebuah negara dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional pada negara tersebut. Di Indonesia sendiri, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan pada sektor lain. Dengan jumlah besar tersebut perusahaan manufaktur mempunyai pengaruh signifikan terhadap dinamika perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eriansyah, Hapsari, dan Mahardhika (2016) dengan menambah satu variabel independen. Penambahan variabel yang digunakan yaitu *Financial Distress* Perusahaan karena *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2010-2014, sedangkan dalam penelitian ini periode yang digunakan yaitu tahun 2015-2017.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang tampak tidak konsisten, maka penelitian ini ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, OPINI AUDIT, PERGANTIAN MANAJEMEN, DAN *FINANCIAL DISTRESS*”**

TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2017”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menguji pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap *auditor switching*.
2. Untuk menguji pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.
3. Untuk menguji pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.
4. Untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penggunaannya, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mempengaruhi *auditor switching* agar investor mengetahui dan memahami alasan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*.

2. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan masukan bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktik *auditor switching* oleh perusahaan manufaktur yang sangat erat kaitannya dengan Undang-undang perseroan terbatas dan Undang-undang Pasar Modal.

3. Bagi Profesi Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan informasi pada profesi akuntan publik tentang praktik *voluntary auditor switching* yang dilakukan perusahaan.

4. Bagi Akademisi dan Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap pengembangan mengenai pengauditan terutama mengenai auditor switching dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang serta dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai arahan untuk memudahkan dalam penelitian, maka penulis menyajikan susunan penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal pokok sehubungan dengan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang mendeskripsikan teoritis variabel penelitian yang meliputi: ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress*, penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode-metode penelitian yang digunakan, yang meliputi: jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan, dan pembahasan atas hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya.